

HUBUNGAN SIFAT UJUB DAN PERILAKU *CYBERBULLYING*

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

*Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



Oleh:

SITI MUTIARA MURISKA

168110169

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN SIFAT UJUB DAN PERILAKU *CYBERBULLYING*

SITI MUTIARA MURISKA

168110169

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal

4 September 2020

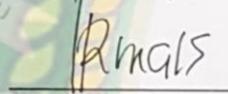
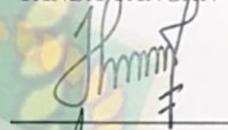
DEWAN PENGUJI

Juliami Siregar, M. Psi., Psikolog

Irma Kusuma Salim, M. Psi., Psikolog

Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 4 September 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



(Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Mutiara Muriska

NPM : 168110169

Judul Skripsi : Hubungan Sifat Ujub dan Perilaku *Cyberbullying*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 27 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Siti Mutiara Muriska

168110169

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas izin Allah Subhanahuwata'ala, skripsi ini
saya persembahkan khusus untuk:

Mama, Papa, Kakak dan Abang Tercinta

Semoga kelulusan ini dapat membanggakan kalian.



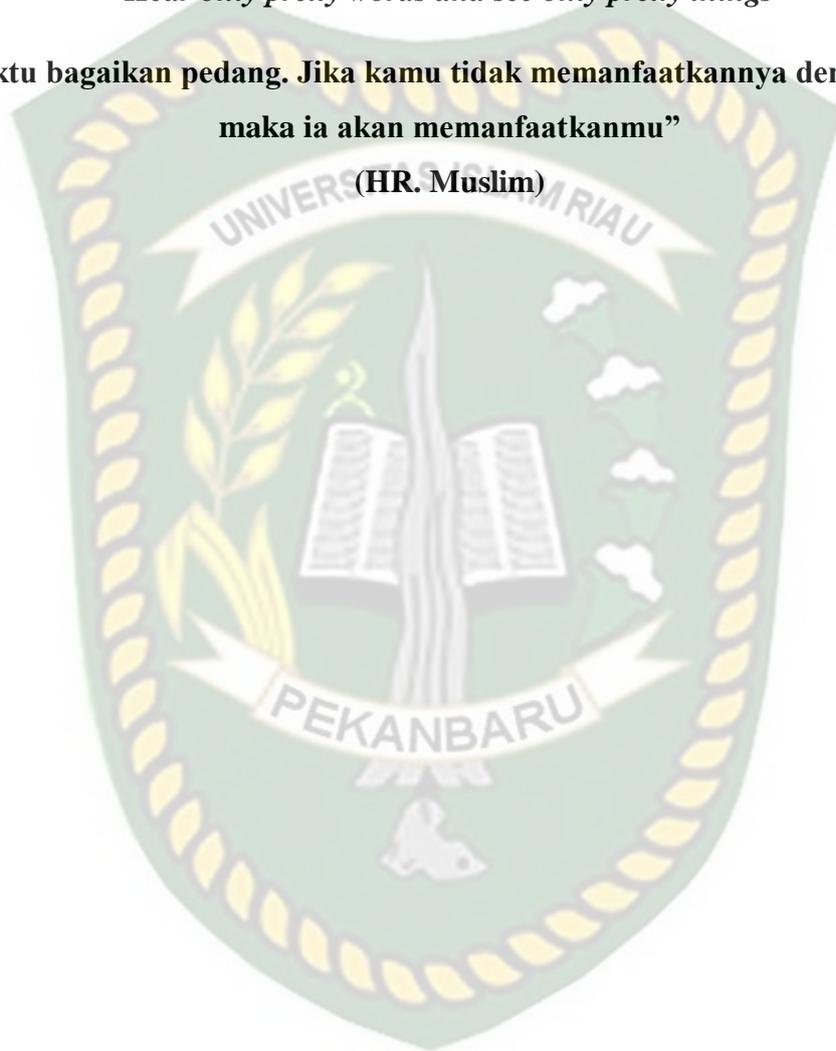
MOTTO

“If you don’t have anything nice to say, keep it to yourself”

“Hear only pretty words and see only pretty things”

**“Waktu bagaikan pedang. Jika kamu tidak memanfaatkannya dengan baik,
maka ia akan memanfaatkanmu”**

(HR. Muslim)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Hubungan Sifat Ujub dan Perilaku Cyberbullying**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syahrinaldi, S.H., M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S. Psi., M. Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M. Psi., selaku Psikolog Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5. Ibu Yulia Herawati, S. Psi., MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
6. Ibu Juliarni Siregar, M. Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus Pembimbing skripsi yang dengan sabar dan ikhlas memberikan ilmu serta mengarahkan penulis selama proses pembuatan skripsi.
7. Bapak Didik Widiatoro, M. Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak/Ibu dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Terima kasih kepada kedua orang tua penulis (ayah Surya Mulyadi dan ibu Rismawati) yang telah memberikan dukungan dan motivasi utama bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, serta keluarga lainnya kakak Ruri Angelisa Muriska, SE., abang Dian Perdana, SE., abang Ruchi Nanda Muriska, S.Kom., Kakak Melissa Kristri, SE., abang Angga Putra Muriska, S. IP., abang Rizky Maulana Muriska, SE., keponakan (Naufal, Rezi, Zea, dan Ayyubi) yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih kepada sahabatku Annisa Rahmadyan, Wulan Ananda Putri A.Md.T., Ria Agustini, Zafirah, Lisatri Mayasari, Rahma Elyondri, Nabilla

Ulfa, Dian Laili Handayani, Poeja Nanda Restu Pratiwi S. Psi., Nofebri Yanti, Susan Santana S. Psi., Adithia Arya Akbar, Geri Ramadhan yang turut membantu serta memberikan dorongan dan motivasi dalam proses pembuatan skripsi ini.

11. Terima kasih kepada NCT terutama Na Jaemin dan Lee Donghyuck a.k.a Haechan yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini melalui karya-karyanya.
12. Kepada teman-teman seangkatan dan adik Fakultas Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 2020

Siti Mutiara Muriska

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah	11
1.3 Tujuan penelitian	11
1.4 Manfaat penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Perilaku <i>Cyberbullying</i>	13
2.1.1 Pengertian Perilaku <i>Cyberbullying</i>	13
2.1.2 Aspek-aspek <i>Cyberbullying</i>	14
2.1.3 Faktor yang mempengaruhi perilaku <i>Cyberbullying</i>	16
2.2 Sifat Ujub	17
2.2.1 Pengertian Ujub	17
2.2.2 Ciri-ciri Sifat Ujub	19
2.2.3 Faktor-faktor Sifat Ujub	21
2.2.4 Akibat dari Sifat Ujub	23
2.3 Kerangka Berpikir Teoritis	23

2.4 Hipotesis Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	26
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian	27
3.2.1 Definisi Operasional Perilaku <i>Cyberbullying</i>	27
3.2.2 Definisi Operasional Sifat Ujub.....	28
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	28
3.3.1 Populasi Penelitian.....	28
3.3.2 Sampel Penelitian	29
3.4 Metode Pengumpulan Data	29
3.4.1 Skala Perilaku <i>Cyberbullying</i>	30
3.4.2 Skala Sifat Ujub	31
3.5 Validitas dan Reliabilitas.....	34
3.5.1 Validitas	34
3.5.2 Reliabilitas	34
3.6 Metode Analisis Data.....	35
3.6.1 Uji Asumsi Normalitas.....	35
3.6.2 Uji Linieritas.....	36
3.6.3 Uji Hipotesis Penelitian.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Prosedur Penelitian	37
4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian	37
4.1.2 Pelaksanaan Penelitian.....	37
4.2 Hasil Penelitian.....	37
4.2.1 Deskripsi Subjek Penelitian.....	37
4.2.2 Deskripsi Data Penelitian	38
4.2.3 Hasil Analisis Data	41
4.2.3.1 Uji Normalitas.....	41
4.2.3.2 Uji Linieritas	42
4.2.3.3 Uji Hipotesis	42
4.3 Pembahasan	43

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan..... 47
5.2 Saran 47

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Blue Print</i> Skala <i>Cyberbullying</i>	31
Tabel 3.2	<i>Blue Print</i> Skala Sifat Ujub	33
Tabel 4.1	Data Demografi Penelitian	38
Tabel 4.2	Deskripsi data Hipotetik dan Data Empirik	39
Tabel 4.3	Rumus Kategorisasi	40
Tabel 4.4	Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	40
Tabel 4.5	Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Sifat Ujub	41
Tabel 4.6	Uji Asumsi Normalitas Variabel Sifat Ujub dan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	41
Tabel 4.7	Hasil Uji Linieritas Hubungan Sifat Ujub dan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	42

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I** **Skala Penelitian**
LAMPIRAN II **Skoring Data Penelitian**
LAMPIRAN III **Output SPSS**



HUBUNGAN SIFAT UJUB DAN PERILAKU *CYBERBULLYING*

Siti Mutiara Muriska
168110169

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Fenomena *cyberbullying* banyak terjadi di media sosial akhir-akhir ini seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain*, dan peran orang tua dan anak. Selain itu *cyberbullying* juga berkaitan dengan kepribadian narsistik dimana ciri-ciri narsistik berkaitan dengan sifat ujub. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara sifat ujub dan perilaku *cyberbullying*. Subjek penelitian ini adalah pengguna media sosial yang berjumlah 230 orang. Teknik sampling menggunakan cara kuota (*Quota sampling*). Metode pengumpulan data menggunakan skala sifat ujub yang disusun oleh Pratiwi, Muriska, Santana, dan Yanti (2019) yang berjumlah 63 aitem dan skala perilaku *cyberbullying* yang disusun oleh Rizal (2017) yang berjumlah 27 aitem. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dimana hasilnya menunjukkan nilai koefisien korelasi r sebesar 0,356 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan adanya hubungan antara sifat ujub dengan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi sifat ujub maka akan diikuti oleh semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan seseorang, begitu juga sebaliknya semakin rendah sifat ujub, maka akan semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* seseorang.

Kata kunci: Sifat Ujub, *Cyberbullying*, Tazkiatunnafs

THE CORRELATION BETWEEN UJUB CHARACTERISTIC AND CYBERBULLYING BEHAVIOR

**Siti Mutiara Muriska
168110169**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

The phenomenon of cyberbullying has been happening a lot on social media lately as social media use has increased. Factors that influence cyberbullying are traditional bullying, personality characteristics, perceptions of victims, strains, and the role of parents and children. In addition, cyberbullying is also related to narcissistic personalities where narcissistic traits are related to the ujub characteristic. The purpose of this study is to find out if there is a correlation between ujub characteristic and cyberbullying behavior. The subjects of the study were 230 social media users. The sampling technique uses Quota Sampling method. The method of data collection uses the scale of ujub that was arranged by Pratiwi, Muriska, Santana, and Yanti (2019) which amounts to 63 items and the scale of cyberbullying behavior arranged by Rizal (2017) which amounts to 27 items. The data was analyzed using Pearson Product Moment correlation where the results showed an r correlation coefficient value of 0.356 with a p of 0.000 ($p < 0.05$). From these results, it can be concluded that there is a correlation between ujub characteristic and cyberbullying behavior. The higher the ujub characteristic will be followed by the higher the cyberbullying behavior that a person does, and otherwise the lower the ujub characteristic, the lower the cyberbullying behavior of a person.

Keywords: Ujub characteristic, Cyberbullying behavior, Tazkiatunnafs

ارتباط صفة العجب بسلوك التنمر الإلكتروني (CYBERBULLYING)

سياتي مونتارا مورسكا

168110169

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الريفية

ملخص

ظاهرة التنمر الإلكتروني أو على الإنترنت قد كثرت في هذه الأواخر تزامناً مع ارتفاع نسبة استخدام وسائل الاتصال الاجتماعي . والعوامل التي تؤثر في ظاهرة التنمر الإلكتروني: التنمر التقليدي ، وخواص الشخصية ، والملاحظة نحو الضحايا ، وستراين ، ودور الوالدين مع أولادهما . وظاهرة التنمر الإلكتروني أيضاً تتعلق بشخصية حب النفس ؛ بحيث تتعلق علامات حب النفس بصفة العجب في النفس . وهدف هذا البحث معرفة وجود ارتباط صفة العجب ارتباطاً بارزاً بسلوك التنمر الإلكتروني . ووحدة البحث مستخدم وسائل الاتصال الاجتماعي ؛ بحيث بلغ عددهم إلى 230 فرداً . وأسلوب تعيين عينات البحث يكون باستخدام معاينة حصصية : (Quota sampling) . وطريقة جمع بيانات البحث تكون باستخدام مقياسين ؛ أحدهما : مقياس صفة العجب الذي جمعه فراتوي ، وموريسكا ، وسانتانا ، ويانتي (2019) ، وهو يحتوي على 63 مادة ، وثانيهما : مقياس التنمر الإلكتروني الذي جمعه ريزال (2017) ، وهو يشتمل على 27 مادة . وبيانات البحث تم تحليلها باستخدام تحليل ارتباط بيرسون (Pearson Product Moment) ؛ بحيث تدل النتيجة على معامل الارتباط (r) بتقدير : 0,356 ، ومعامل الارتباط (p) بتقدير : 0,000 ($p < 0,05$) . ومن نتيجة التحليل استخلص بأن يوجد ارتباط صفة العجب بسلوك التنمر الإلكتروني ، وأن العجب كلما ارتفعت درجته ارتفعت درجة سلوك التنمر الإلكتروني لشخص . وبالعكس ، كلما انخفضت درجة صفة العجب انخفضت درجة سلوك التنمر الإلكتروني لشخص.

الكلمات الرئيسية : صفة العجب ، التنمر الإلكتروني ، تزكية النفس.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *cyberbullying* banyak terjadi di media sosial akhir-akhir ini seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial. Survey yang dilakukan oleh UNICEF mengenai *cyberbullying*, didapatkan hasil bahwa lebih dari 70% remaja diseluruh dunia menjadi korban *cyberbullying* . Dalam Survey Ipsos kepada 18.687 orang dari 24 negara yang termasuk Indonesia didapatkan hasil bahwa satu dari delapan orang tua mengatakan bahwa anak mereka pernah menjadi korban *cyberbullying*. Penelitian ini juga mengungkap bahwa 55% orang tua mengatakan bahwa mereka mengetahui anaknya mengalami *cyberbullying* di media sosial (Napitupulu, 2012).

Cyberbullying adalah tindakan yang kejam yang sengaja dilakukan terhadap orang lain dengan cara mengirimkan atau menyebarkan hal yang berbahaya melalui internet ataupun teknologi digital (Willard, 2005). Perilaku *cyberbullying* menurut Kowalski (2008) merupakan agresi yang dilakukan dengan sengaja dan terus menerus dilakukan dengan teknologi digital.

Pada tahun 2013, media sosial *facebook* menjadi tempat nomor 1 yang banyak dijadikan orang-orang untuk melakukan *cyberbullying*, namun pada tahun 2017 menurut survei lembaga donasi anti-*bullying* yaitu *Ditch The Label* instagram menjadi tempat paling banyak orang-orang melakukan *cyberbullying*. *Cyberbullying* yang dilakukan di instagram ini contohnya seperti berkomentar diposting seseorang dengan bahasa atau maksud yang

negatif atau menyebarkan postingan seseorang dengan tujuan mengolok-oloknya (Pratomo, 2019).

Banyak kasus *cyberbullying* yang terjadi diberbagai negara didunia yang bahkan mengakibatkan korban *cyberbullying* meninggal, termasuk di Amerika Serikat. Pada tahun 2013, remaja 12 tahun yang bernama Rebecca Sedwick akhirnya bunuh diri dengan cara melompat dari bangunan tinggi yang diakibatkan perlakuan teman-teman disekolahnya yang membully Rebecca dengan cara mengirim pesan elektronik yang berisi kebencian dan kata-kata yang menyuruh dirinya untuk bunuh diri. Tidak hanya Rebecca, pada tahun 2014 remaja asal Amerika Serikat ini juga bunuh diri setelah di bully oleh teman-teman disekolahnya dengan cara mengirim pesan elektronik berisikan kebencian dan kata-kata menyuruh untuk bunuh diri. Akhirnya remaja yang bernama Daniel Briggs ini pun bunuh diri dengan cara menembak dirinya sendiri (Project, Cameo 2017).

Tidak hanya terjadi di Amerika serikat, *cyberbullying* juga terjadi di negara Korea Selatan. Pada tahun 2019, artis Sulli ditemukan meninggal dirumahnya dengan cara gantung diri. Artis yang bernama asli Choi Jin Ri ini banyak menerima komentar jahat atau kebencian dari warganet lewat akun instagram Sulli yang mengakibatkan ia menjadi depresi dan memutuskan untuk bunuh diri. Sebulan setelah Sulli meninggal, temannya yang bernama Goo Hara pun memutuskan untuk bunuh diri dikarenakan juga banyak menerima komentar jahat di akun instagramnya. Sebelumnya Goo Hara juga pernah mencoba untuk bunuh diri pada Mei 2019 tetapi Goo Hara masih bisa

diselamatkan oleh manajernya. Goo Hara sering menerima komentar jahat dan bahkan ia sudah meminta warganet untuk memberinya komentar yang positif tetapi tidak ditanggapi oleh warganet dan terus menerus memberi komentar jahat kepada Goo Hara (Oktarianisa, 2019).

Patchin dan Hinduja (2012) menjelaskan *cyberbullying* terjadi ketika seseorang terus menerus menghina, mengejek, atau melecehkan orang lain menggunakan media internet melalui *smartphone* atau perangkat elektronik lainnya. Misalnya seperti menyebarkan gambar memalukan seseorang, mengancam seseorang melalui pesan singkat, dan menggunkan akun palsu untuk menghina orang lain.

Reemar Martin, remaja asal Filipina ini juga pernah menjadi korban *cyberbullying* oleh warganet Indonesia. Reemar terkenal karena konten video di akun TikTiknya, Reemar *dibully* karena dianggap terlalu digemari laki-laki di Indonesia. Banyak perempuan yang iri dan memberi komentar jahat kepada Reemar dikarenakan pacar dari perempuan itu menyukai Reemar sampai membuat Reemar ingin meninggalkan media sosial (Janati, 2020).

Ada juga kasus Amanda Todd, remaja 15 tahun di Kanada yang bunuh diri dikarenakan tidak tahan dengan *bullying* yang dilakukan oleh orang-orang melalui media sosial. Amanda Todd *dibully* dikarenakan Amanda terbujuk untuk memperlihatkan bagian sensitif tubuhnya kepada pelaku lewat webcam dan tidak disangka pelaku malah merekamnya. Pelaku mengancam Amanda untuk “berbuat” lebih jauh lagi jika Amanda tidak mau maka pelaku akan menyebarkan yang direkamnya ke teman-teman Amanda, Amanda pun

menolak dan pelaku pun menyebarkannya di internet. Warganet pun langsung membully Amanda dengan kata-kata yang kasar dan juga menyebut Amanda sebagai pelaku asusila, Amanda pun depresi dan memutuskan untuk bunuh diri (Yasin & Elnizar, 2019).

Kejadian *cyberbullying* ini juga banyak terjadi di Indonesia. Hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) didapatkan ada sekitar 49% orang pernah menjadi korban *cyberbullying*. Belum lama ini, Bertrand Peto putra dari Ruben Onsu menjadi korban dari *cyberbullying* dimana wajah Bertrand diedit menjadi wajah hewan oleh orang yang tidak bertanggung jawab (Tionardus, 2020).

Perilaku *cyberbullying* tidak hanya terjadi dikalangan artis, *cyberbullying* juga terjadi dikalangan biasa seperti pengguna Tik Tok dengan *username* @SeiraaCapella yang banyak menerima komentar jahat dari netizen karena video yang di *upload* nya pada tanggal 6 juni 2020. Aplikasi Tik Tok ini sendiri digunakan oleh orang-orang untuk membuat video musik dengan durasi pendek. Ini bermula dari Seiraa yang mengupload videonya di Tik Tok dengan suara yang menurut netizen berbeda dengan suara aslinya yang diketahui oleh netizen lewat akun *YouTube* Seiraa, Netizen menilai suara yang ada di Tik Tok terkesan diimut-imutkan dan dibuat-buat. Banyak netizen yang mengomentari video yang di upload oleh Seiraa itu, ada komentar dengan kata-kata yang baik tetapi tidak sedikit pula yang memberi komentar dengan kata-kata yang tidak baik contohnya seperti ini “*kak coba itu tenggorokannya di selekin batu kan seru keselek*” ada juga dengan

komentar “*Dia sengaja tau pengen di bully*”, bahkan ada yang berkomentar “*kak coba tabrakin diri kk ke kereta api :v*”, dan masih banyak lagi.

Sebelum pengguna aplikasi Tik Tok banyak seperti sekarang ini sudah terjadi *cyberbullying* pada Bowo Appenliebe yang menjadi terkenal melalui video yang dibuatnya dari aplikasi Tik Tok yang diunggah di media sosial Instagramnya. Dari kepopulerannya, Bowo pun mengadakan jumpa fans berbayar yang akhirnya dari sini Bowo mendapatkan banyak hujatan dan makian. Banyak fans yang merasa dirugikan dan dibohongi akibat penampilan Bowo yang tidak sesuai dengan apa yang ada di video yang diunggah di Instagramnya dan sejak saat itu Bowo pun mendapatkan hujatan dari netizen.

Penelitian yang dilakukan oleh Maya (2015) mengenai *cyberbullying* pada remaja dengan 6 informan yang dibagi menjadi 3 yaitu, 2 orang pelaku *cyberbullying*, 2 orang korban *cyberbullying*, dan 2 orang lagi pengguna *Facebook*. Dari penelitian tersebut didapatkan salah satu informannya yang bernama Sina berusia 17 tahun melakukan *cyberbullying* dikarenakan ia merasa tersinggung, ketika dia juga menjadi korban sekaligus pelaku *cyberbullying*. Ketika ia merasa tersinggung ketika ada seseorang yang menjelek-jelekannya, ia pun memilih *Facebook* sebagai tempat pelampiasan kekesalannya. Dengan mengeluarkan kalimat kasar, ia pun merasa itu cara yang tepat untuk membalas seseorang yang mem-*bully* nya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dodey, Pyzalski, dan Cross (2009) didapatkan hasil sebagai berikut: (1) mengirim pesan dengan kata-kata penuh

dengan amarah secara terus menerus termasuk bentuk-bentuk dari *cyberbullying* yang banyak dilakukan oleh pelaku termasuk kategori tinggi (73,33%), (2) tujuan pelaku melakukan *cyberbullying* adalah hanya iseng untuk mempermalukan seseorang termasuk kategori tinggi (90,00%), (3) pelaku merasa bersalah (41,57%) termasuk kategori rendah, sedangkan korban *cyberbullying* mengalami perasaan sakit hati dan kecewa (31,13%) termasuk kategori sangat rendah.

Menurut Kowalski (2008), perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman melakukan *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, strain, peran interaksi orang tua. Faktor kepribadian yang berperan dalam terbentuknya perilaku *bullying* telah banyak diteliti baik di Indonesia maupun negara-negara lain.

Hasil penelitian yang dilakukan Wardhani (2011) menunjukkan mengenai profil kepribadian pelaku *bullying* berdasarkan 16 PF yaitu suka mengatur dan menguasai lingkungan, agresif, tidak mementingkan aturan dan tuntutan sosial, pencemas, mudah khawatir, menyalahkan lingkungan serta terkesan memusuhi lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seigne, Coyne, Randall, dan Parker (2007) yang menunjukkan bahwa pelaku *bullying* memiliki ciri kepribadian agresif, bermusuhan, ekstravert dan independen. Penelitian Camodeca dan Goosens (2005) juga menunjukkan hasil yang relevan dimana ciri kepribadian pelaku *bullying* adalah suka melakukan kekerasan, cenderung temperamental, impulsif, mudah frustrasi dan terlihat kuat serta tidak ada rasa empati atau tidak ada rasa kasihan

kepada korban *bully*. Sejiwa (2008) menambahkan bahwa pelaku *bullying* kurang mempunyai kepandaian dalam mengontrol emosinya dan cenderung temperamental, pelaku melakukan *bullying* untuk melampiaskan kekesalan dan kekecewaannya. Hal ini diperkuat oleh Pertiwi (2019) yang menunjukkan bahwa orang yang rendah *emotional stability* nya memiliki resiko yang tinggi untuk melakukan *cyberbullying*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaku *bullying* memiliki ciri tidak mampu mengontrol emosi, mudah frustrasi, agresif, suka melakukan kekerasan, temperamental, impulsive, dominan, tidak peduli pada tuntutan sosial, bermusuhan, kurang empati, dan tidak ada rasa kasihan. Ciri-ciri kepribadian ini erat kaitannya dengan ciri kepribadian anti sosial yang dikemukakan oleh Millon (2000) yaitu memiliki motif untuk mengalahkan orang lain, skeptif, menunjukkan keinginan otonomi, dan tingginya keinginan untuk balas dendam, tindakannya tidak bertanggungjawab, tidak peduli dengan orang lain dan sering bertindak kejam. Bentuk kepribadian anti sosial ini cenderung pada perilaku kriminal, namun tidak semua perilaku *bullying* berbentuk perilaku kriminal.

Dalam tipologi kepribadian Millon, kepribadian narsistik memiliki ciri yang mirip dengan antisosial namun sifatnya pasif atau disebut sebagai kepribadian intedependen pasif dimana kepribadian antisosial disebut sebagai kepribadian independen aktif. Adapun ciri dari kepribadian narsistik menurut Millon adalah memiliki image diri sebagai individu superior (memiliki ilusi kemegahan diri).mengarahkan reward dan kepuasan yg sangat tinggi terhadap

diri sendiri, berusaha menampilkan harga diri yg tinggi meskipun tampak egois dan kurang memperhatikan oranglain, dan lebih menunjukkan sikap arogansi (Millon, 2000)

Kaitan antara kepribadian narsistik dengan perilaku *bullying* juga sudah banyak diteliti dimana Ekşi (2012) menemukan bahwa kepribadian narsistik memiliki pengaruh yang tidak langsung terhadap perilaku *cyberbullying*. Reijntjes, dkk (2016) menambahkan bahwa orang dengan kepribadian narsistik cenderung akan melakukan *bullying* jika memiliki dominansi sosial. Faktor lain yang memperkuat kemungkinan orang dengan kepribadian narsistik melakukan perilaku *bullying* menurut Fanti dan Henrich (2014) adalah harga diri yang rendah. Adapun gambaran kepribadian narsistik yang dimaksud oleh Fanti dan Henrich adalah *grandiose self view* yaitu adanya image diri yang dibesar-besarkan. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ang, dkk (2010) menunjukkan bahwa sifat suka mengeksploitasi orang lain pada kepribadian narsistik yang berperan dalam munculnya perilaku *bullying*. Ciri kepribadian intellect yang mempunyai ciri-ciri kreatif, imajinatif, inovatif, penasaran, serta bebas dijadikan senjata oleh pelaku *cyberbullying* untuk menyusun strategi untuk menyakiti korbannya (Pertiwi, 2019).

Lebih lanjut dalam DSM IV (2000) dijelaskan bahwa ciri kepribadian narsistik yaitu mereka percaya bahwa diri mereka special, perasaan berhak (*self of entitlement*), mengagumi diri sendiri, fantasi mengenai kekuatan/kehebatan diri, arogan, angkuh dan iri hati. Hasil penelitian Ekşi

(2012) menunjukkan bahwa *self of entitlement* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku *cyberbullying* yaitu sebesar 0,663 dan perasaan superior sebesar 0,458.

Orang yang memiliki kepribadian narsistik sering kali percaya bahwa mereka lebih unggul dan hebat dari orang lain serta tidak dapat menerima jika dikritik oleh orang lain. Orang dengan kepribadian narsistik juga memiliki sikap sombong, menghina, meremehkan orang lain, suka merendahkan orang lain, menyalahkan orang lain jika kebutuhannya tidak terpenuhi serta suka menunjukkan rasa iri terhadap orang lain. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa narsis sangat terkait dengan *bullying* dan viktimisasi. Remaja yang sangat narsis dengan self-esteem yang rendah mungkin melakukan *bullying* untuk mencari perhatian dan meningkatkan status sosial serta melindungi citra diri mereka yang rentan. Namun, perilaku *bullying* ini menjadi bumerang bagi dirinya yang malah mengakibatkan penurunan kedudukan sosial dan anggapan diri yang rendah dari orang lain (McCullough, dkk. 2003).

Perilaku seseorang tidak hanya ditentukan oleh karakteristik kepribadian tetapi juga faktor religius yang dapat mempengaruhi munculnya tindakan seseorang. Menurut Glock dan Stark (Ancok, 2005) Religiusitas adalah seberapa banyak pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, seberapa bersungguh-sungguhnya seseorang melaksanakan ibadah dan seberapa kuat dengan agama yang dianut oleh seseorang. Orang yang benar-benar menaati aturan dan melakukan kewajiban agamanya dengan benar pasti jauh dari yang

namanya penyakit hati dan jika jauh dari taat kepada ajaran agamanya maka akan timbul penyakit hati. Salah satu penyakit hati dalam islam ada sifat ujub.

Menurut Al-Ghazali (2005) ujub itu sangat membanggakan dirinya, kagum dan puas pada dirinya, bahkan saat mereka melakukan perbuatan yang tidak benar termasuk durhaka kepada allah, orang yang ujub akan mengira bahwa keberhasilan dan kesuksesannya di sebabkan oleh usahanya dan ia pun cenderung meninggalkan usaha kerasnya.

Orang yang memiliki sifat ujub ini melihat hina orang lain padahal setiap manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan yang harusnya kita tidak melakukan ujub tersebut. Orang yang memiliki sifat ujub jika ia di berikan nasehat maka ia akan membangkang, keras kepala dan jika memberi nasehat maka akan selalu bersikap kasar, orang lain harus melihat ia lebih baik dari orang lain (Al-Ghazali, 2008).

Ash-Shawi (2001) mengungkapkan salah satu ciri-ciri sifat ujub adalah meremehkan dan menganggap kecil orang lain. Orang yang ujub ini selalu menganggap dirinya hebat dan selalu meremehkan orang lain. Ketika ia berjalan maka seperti orang angkuh dan ketika berbicara maka ia akan mengeraskan suaranya dan kasar. Salah satu ciri-ciri ujub ini sejalan dengan faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah Seseorang dengan kepibadian yang cenderung mempunyai agresifitas yang tinggi, tidak dapat mengontrol diri, tidak memiliki empati dan bahkan mudah marah menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying*.

Belum banyak penelitian yang memandang *cyberbullying* dari sisi agama, penelitian yang ada hanya memandang dari sudut pandang psikologi secara umum tetapi belum masuk keranah psikologi islam. maka diperlukan pembahasan ini untuk memperkaya hasanah teori psikologi. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian yaitu “Hubungan Sifat Ujub dan Perilaku *cyberbullying*”.

1.2 Rumusah Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan yang signifikan antara sifat ujub dan perilaku *cyberbullying*?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara sifat ujub dan perilaku *cyberbullying*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat paraktis, sebagai berikut ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan mengenai sifat ujub dan perilaku *cyberbullying* serta dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi klinis, psikologi kepribadian, dan psikologi islam.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa-mahasiswa atau teman-teman yang membacanya dan semoga bisa menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku *Cyberbullying*

2.1.1 Pengertian Perilaku *Cyberbullying*

Willard (2005) menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* adalah tindakan yang kejam yang sengaja dilakukan terhadap orang lain dengan cara mengirimkan atau menyebarkan hal yang berbahaya melalui internet ataupun teknologi digital. Perilaku *Cyberbullying* menurut Kowalski (2008) merupakan agresi yang dilakukan dengan sengaja dan terus menerus dilakukan dalam elektronik contohnya seperti *blogs, email, instant message*, dan pesan teks).

Steffgen dan Smith (2013) mengatakan bahwa perilaku *cyberbullying* sebagai perilaku agresif sosial dan dilakukan dengan sengaja oleh sekelompok orang atau individu dengan menggunakan media elektronik dan dilakukan secara berulang dan tidak terbatas kepada korban yang tidak berdaya. Perilaku *cyberbullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan kepada seseorang melalui *e-mail*, pesan teks, pesan gambar maupun video yang tujuannya untuk menghina, memaki, dan mengancam (Steffgen & Smith, 2013).

Perilaku *cyberbullying* adalah perlakuan individu atau sekelompok orang yang dengan sengaja menyalahgunakan teknologi digital untuk melakukan pelecehan yang disengaja dan berulang kali serta mengancam

individu atau kelompok lain dengan mengirim kata kata kejam atau grafis menggunakan teknologi digital (Mason, 2008).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan perilaku *cyberbullying* adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang dengan sengaja kepada orang lain dengan menggunakan teknologi digital seperti *e-mail*, pesan teks, pesan gambar maupun video yang bertujuan untuk merendahkan seseorang, memaki dan mengancam.

2.1.2 Aspek-aspek *Cyberbullying*

Menurut Willard (2005), *cyberbullying* memiliki 7 aspek diantaranya sebagai berikut:

a. Amarah (*Flaming*)

Amarah atau Flaming ini mempunyai arti pengiriman pesan yang dilakukan secara frontal dengan menggunakan kata-kata yang kasar di media sosial atau bahkan dilakukan didalam *group chat* yang bertujuan untuk menghina atau mengejek seseorang.

b. Pelecehan (*Harrasment*)

Pelecehan atau *Harassment* adalah kelanjutan dari flaming dimana memberikan gangguan-gangguan melalui berbagai macam media sosial secara terus menerus bahkan dalam jangka yang panjang.

c. Penguntitan di Media Sosial (*Cyberstalking*)

Penguntitan di media sosial atau *cyberstalking* adalah perilaku dimana pelaku menguntit atau men-stalking korban di media online seperti

mengirimkan pesan secara terus menerus yang disertai dengan ancaman dan pengintimidasian.

d. Fitnah atau Pencemaran Nama Baik (*Denigration*)

Fitnah atau pencemaran nama baik atau *Denigration* adalah perilaku mengumbar keburukan atau memfitnah seseorang yang bertujuan untuk menghancurkan citra dan reputasi orang lain tanpa memperdulikan fakta dan kebenarannya.

e. Peniruan (*Impersonation/ Masquarade*)

Peniruan yang disebut juga impersonation atau masquarade adalah meniru atau berpura-pura menjadi seseorang dan mengirimkan pesan yang tidak baik bukan dengan atas nama dirinya sendiri (pelaku).

f. Tipu daya (*Outing and Trickey*)

Outing merupakan perilaku menyebarkan rahasia orang lain (korban) dari foto, video, apapun itu yang menyangkut rahasia seseorang (korban). Sedangkan *trikey* adalah perilaku membujuk seseorang (korban) dengan melakukan kebohongan agar mendapatkan berbagai macam rahasia seseorang contohnya seperti foto atau privasi orang tersebut.

g. Pengucilan (*Exclusion*)

Pengucilan atau exclusion adalah perilaku dimana seseorang memojokkan orang lain kedalam sebuah kelompok atau form diskusi online.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan ada beberapa aspek-aspek atau ciri-ciri perilaku *cyberbullying* yang terjadi, mulai dari

menggunakan kata-kata yang kasar di media sosial sampai dengan memojokkan seseorang ke dalam forum diskusi online.

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi perilaku *Cyberbullying*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* menurut Kowalski (2008) adalah sebagai berikut:

a. *Bullying* tradisional

Kejadian *bullying* yang marak terjadi didunia nyata menjadi pengaruh yang sangat besar untuk seseorang menjadi kecenderungan untuk melakukan *bullying* di dunia maya.

b. Karakteristik kepribadian

Seseorang dengan kepribadian yang cenderung mempunyai agresifitas yang tinggi, tidak dapat mengontrol diri, tidak memiliki empati dan bahkan mudah marah menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying*.

c. Persepsi terhadap korban

Alasan penyebab terjadinya *bullying* dikarenakan sifat atau karakteristik dari korban yang memancing pelaku untuk mem-*bully* korban. Semua hal yang dipersepsikan mengenai manusia, contohnya tanggapan terhadap orang-orang terdekat, bagaimana cara mengambil keputusan tentang karakteristik orang lain atau bagaimana menjelaskan mengapa seseorang melakukan hal tertentu, disebut dengan persepsi interpersonal.

d. *Strain*

Strain adalah suatu keadaan dimana ketegangan psikis yang ditimbulkan dari hubungan negatif orang lain yang menghasilkan efek negatif (terutama rasa frustrasi dan marah) yang mengarah kepada kenakalan.

e. Peran interaksi orang tua

Peran orang tua dalam mengawasi anak dalam berinteraksi di internet atau media sosial menjadi faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak dalam keterlibatan dalam *cyberbullying*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* diantaranya ada *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain* yaitu ketegangan psikis yang menghasilkan efek negatif, sampai dengan peran interaksi orang tua juga menjadi faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*.

2.2 Ujub

2.2.1 Pengertian Ujub

Menurut Al-Ghazali (2008) ujub adalah sebuah penyakit yang ada didalam hati seseorang. Ujub disini ketika seseorang melihat dirinya sendiri luar biasa dan ia ingin dihormati oleh semua orang. Orang yang memiliki sifat ujub ini melihat hina orang lain padahal setiap manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan yang harusnya kita tidak melakukan ujub tersebut. Orang yang memiliki sifat ujub jika ia di berikan nasehat maka ia akan membangkang, keras kepala dan jika memberi nasehat maka akan selalu bersikap kasar, orang lain harus melihat ia lebih baik dari orang lain. Menurut

Al-Ghazali (2014) berbangga diri atau ujub dapat menghambat datangnya pertolongan Allah, karena orang yang berbangga diri selalu merasa gelisah setiap saat, berbangga diri atau ujub adalah penyakit dalam kehidupan manusia yang paling sering mendampingi manusia menjadi sombong dan takabur.

Menurut Al-Ghazali (2005) ujub itu sangat membanggakan dirinya, kagum dan puas pada dirinya, bahkan saat mereka melakukan perbuatan yang tidak benar termasuk durhaka kepada Allah, orang yang ujub akan mengira bahwa keberhasilan dan kesuksesannya di sebabkan oleh usahanya dan ia pun cenderung meninggalkan usaha kerasnya. Farid (2008) mengatakan orang yang mempunyai sifat ujub tertipu dengan dirinya sendiri dan pendapatnya sendiri, ia akan merasa aman dari siksa Allah, ia merasa mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan tidak akan mau mendengar nasihat dari orang lain.

Farid (2008) mengungkapkan bahwa penyakit ujub sangat berbahaya. karena ujub dapat meyeret kepada sifat sombong atau takkabur. Karena ujub memang salah satu penyebab timbulnya sifat sombong. Sedangkan menurut Firdaus (2003) ujub merupakan merasa bangga dan kagum pada dirinya sendiri, ia merasa kagum terhadap dirinya sendiri dengan sebab satu dan hal yang lain. Menurut Daud (2005) ujub atau membanggakan diri adalah mengagumi diri sendiri karena ia menganggap dirinya sudah sempurna, ia menjadi kagum terhadap dirinya, seakan-akan ia benar dan tidak pernah berbuat salah. Mengagumi diri atau membanggakan diri seakan-akan tidak

pernah ada kekurangan dan kesalahan didalam dirinya, termasuk sifat yang sangat buruk dan tercela dalam perspektif agama.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan ujub adalah suatu keadaan dimana seseorang terlalu mencintai dirinya sendiri secara berlebihan serta ingiin dipuji oleh orang lain dan merasa dirinya hebat dan juga merasa lebih dari kebanyakan orang lain.

2.2.2 Ciri-ciri Sifat Ujub

Menurut Al-Ghazali (2005) ciri-ciri ujub adalah dengan sangat membanggakan diri, takjub akan diri sendiri, puas akan diri sendiri, menduga bahwa keberhasilan yang didapatnya disebabkan oleh dirinya sendiri dan merasa dirinya lebih dibandingkan orang lain. Menurut Al-Ghazali (2008) ciri-ciri ujub adalah sombong, melihat dirinya mulia dan harus dihormati, melihat orang lain hina, jika diberikan nasehat maka akan membangkang tetapi ketika ia yang memberi nasehat maka dalam penyampaianya akan kasar, keras kepala dan orang lain harus melihat dirinya lebih dibandingkan orang lain. Selanjutnya Al-Ghazali (2014) menambahkan bahwa ciri-ciri ujub adalah membanggakan dirinya.

Menurut Syahhat (2001) ciri-ciri ujub adalah mengabaikan ibadah, tauhid dan perbuatan ihsan, berusaha sebaik mungkin untuk mencari perhatian orang banyak serta meremehkan dan menganggap orang lain kecil. Sedangkan menurut Farid (2008) ciri-ciri ujub yaitu merasa aman dari siksaan Allah, merasa memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, dan juga tidak mau mendengarkan nasehat orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri dari beberapa tokoh diatas dan juga melalui penilaian dan diskusi bersama para ahli agama Islam serta ahli Psikologi, maka Pratiwi, Santana, Muriska dan Yanti (2018) menyimpulkan ciri-ciri orang yang memiliki sifat ujub sebagai berikut:

a. Berbangga diri (Sombong)

Orang yang memiliki sifat ujub adalah merasa puas dengan dirinya dan merasa paling sempurna, merasa tidak perlu bantuan orang lain, merasa mampu melakukan segala hal sendiri, dan juga mengagung-agungkan kelebihan yang dimilikinya untuk memamerkannya kepada orang lain agar dipuji orang lain.

b. Meremehkan dan menganggap kecil orang lain

Orang yang memiliki sifat ujub selalu menganggap remeh orang lain dan juga tidak peduli akan orang yang ada disekitarnya. Orang yang memiliki sifat ujub ini akan merasa angkuh ketika berjalan dan berpenampilan seakan-akan orang lain lebih rendah dibandingkan dirinya, tidak mempunyai tata krama dan kasar ketika berbicara.

c. Keras kepala

Orang yang memiliki sifat ujub mempunyai karakter yang keras dan cenderung akan lebih mendengarkan pendapatnya sendiri dan mengabaikan pendapat orang lain., merasa dirinya paling benar dan ketika diberi nasehat maka akan membangkang dan kasar ketika memberi nasehat kepada orang lain.

d. Lemahnya iman kepada Allah

Orang yang memiliki sifat ujub adalah orang yang lemah imannya kepada Allah karena ia merasa dirinya sempurna tanpa ketetapan dari Allah.

Orang yang memiliki sifat ujub ketika beribadah demi mendapatkan pujian dan dilihat oleh orang lain, dan orang yang ujub adalah orang yang mengabaikan perintah Allah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri ujub yang dikembangkan dari konsep yang telah dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli menghasilkan empat ciri-ciri pokok yaitu membanggakan diri (sombong), meremehkan dan menganggap kecil orang lain, keras kepala dan lemahnya iman kepada Allah.

2.2.3 Faktor-Faktor Sifat Ujub

Faktor-Faktor yang menimbulkan sifat ujub menurut Firdaus (2003) adalah sebagai berikut: (a) Rupa yang elok; (b) Mempunyai kekuatan; (c) Mempunyai kecerdasan; (d) Keturunan yang terpadang; (e) Jabatan; (f) Pengikut yang sangat banyak; (g) Kekayaan yang berlimpah; (h) Popularitas yang tinggi; (i) Golongan.

Menurut Imam Al-Ghazali (Hawwa, 2004) terdapat delapan penyebab dari ujub, yaitu:

- a. Ujub dikarenakan fisiknya, contohnya seperti kecantikan, postur tubuh, kekuatan, keserasian bentuk, suara yang bagus, penampilan yang ganteng dan lain sebagainya.
- b. Ujub dikarenakan kedigdayaan dan kekuatan.

- c. Ujub dikarenakan intelektualitas, kecerdasan dan kecermatan dalam menganalisa berbagai problematika agama dan dunia.
- d. Ujub dikarenakan nasab terhormat maka sebagian mereka mengira akan selamat dengan kemuliaan nasab dan keturunannya dan keselamatan nenek moyangnya.
- e. Ujub dikarenakan nasab para penguasa yang dzalim dan para pendukung mereka, bukan nasab agama dan ilmu, ini merupakan puncak kebodohan.
- f. Ujub dikarenakan banyaknya jumlah anak, keluarga, kerabat, pelayan, budak, pendukung dan pengikut.
- g. Ujub dikarenakan harta.
- h. Ujub dikarenakan pendapat yang salah.

Sedangkan menurut Ash-Shawi (2001) faktor-faktor yang menimbulkan sifat ujub yaitu iman seseorang yang lemah yang akan membuat hubungannya dengan Allah hanya sekedar mendapatkan posisi yang terlihat istimewa dari orang lain dan hanya beramal ketika ada orang lain yang melihat dengan tujuan agar mendapat pujian dan ia hanya tertarik pada kehidupan duniawi dan mencintai diri sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menimbulkan sifat ujub ada banyak sekali, tetapi kita dapat terhindar dari sifat ujub jika kita lebih bersyukur atas apa yang kita miliki dan memahami bahwa semua yang ada pada kita berasal dari Allah dan bersifat sementara.

2.2.4 Akibat dari Sifat Ujub

Akibat dari sifat ujub menurut Al-Ghazali (Firdaus, 2003) ada beberapa hal, yaitu:

- a. Munculnya rasa sombong didiri.
- b. Lupa akan dosa-dosa yang sudah diperbuat.
- c. Akan ditolak amalannya.
- d. Tertipu oleh amalannya sendiri.
- e. Terus-menerus memuji-muji diri sendiri;
- f. Selalu menganggap dirinya suci dan bebas dari segala kesalahan;
- g. Pikirannya akan terkungkung, tidak suka mencari kemanfaatan ilmu, tidak suka mengajak musyawarah dan tidak suka bertanya pada siapa pun. Hal ini disebabkan karena ia merasa pintar dan malu dianggap bodoh oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sifat ujub memberi dampak yang tidak baik, orang ujub tidak pernah puas akan dirinya sendiri dan orang yang ujub akan jauh dari Allah dikarenakan dosa-dosa yang telah ia perbuat.

2.3 Kerangka Berpikir Teoritis

Willard (2005) menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* adalah tindakan yang kejam yang sengaja dilakukan terhadap orang lain dengan cara mengirimkan atau menyebarkan hal yang berbahaya melalui internet ataupun teknologi digital. Patchin dan Hinduja (2012) menjelaskan *cyberbullying* terjadi ketika seseorang terus menerus menghina, mengejek, atau melecehkan orang lain menggunakan media internet melalui *smartphone* atau perangkat elektronik lainnya. Misalnya

seperti menyebarkan gambar memalukan seseorang, mengancam seseorang melalui pesan singkat, dan menggunakan akun palsu untuk menghina orang lain.

Menurut Kowalski (2008), perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman melakukan *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, strain, peran interaksi orang tua. Faktor kepribadian yang berperan dalam terbentuknya perilaku *bullying* telah banyak diteliti baik di Indonesia maupun negara-negara lain. Pelaku *bullying* memiliki ciri tidak mampu mengontrol emosi, mudah frustrasi, agresif, suka melakukan kekerasan, temperamental, impulsive, dominan, tidak peduli pada tuntutan sosial, bermusuhan, kurang empati, dan tidak ada rasa kasihan.

Ekşi (2012) menemukan bahwa kepribadian narsistik memiliki pengaruh yang tidak langsung terhadap perilaku *cyberbullying*. Reijntjes, dkk (2016) menambahkan bahwa orang dengan kepribadian narsistik cenderung akan melakukan *bullying* jika memiliki dominansi sosial. Faktor lain yang memperkuat kemungkinan orang dengan kepribadian narsistik melakukan perilaku *bullying* menurut Fanti dan Henrich (2014) adalah harga diri yang rendah.

Dalam DSM IV (2000) dijelaskan bahwa ciri kepribadian narsistik yaitu mereka percaya bahwa diri mereka spesial, perasaan berhak (*self of entitlement*), mengagumi diri sendiri, fantasi mengenai kekuatan/kehebatan diri, arogan, angkuh dan iri hati. Dari ciri-ciri yang dijelaskan dalam DSM IV ini terkait dengan penyakit hati di dalam islam, salah satunya disebut dengan sifat ujub.

Menurut Al-Ghazali (2005) ujub itu sangat membanggakan dirinya, kagum dan puas pada dirinya, bahkan saat mereka melakukan perbuatan yang tidak benar

termasuk durhaka kepada Allah, orang yang ujub akan mengira bahwa keberhasilan dan kesuksesannya disebabkan oleh usahanya dan ia pun cenderung meninggalkan usaha kerasnya.

Salah satu ciri-ciri sifat ujub adalah meremehkan dan menganggap kecil orang lain. Orang yang ujub ini selalu menganggap dirinya hebat dan selalu meremehkan orang lain. Ketika ia berjalan maka seperti orang angkuh dan ketika berbicara maka ia akan mengeraskan suaranya dan kasar (Ash-Shawi, 2001). Salah satu ciri-ciri ujub ini sejalan dengan faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* adalah Seseorang dengan kepibadian yang cenderung mempunyai agresifitas yang tinggi, tidak dapat mengontrol diri, tidak memiliki empati dan bahkan mudah marah menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying*.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif (searah) antara sifat ujub dan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi sifat ujub maka semakin tinggi pula *cyberbullying* yang dilakukan seseorang.

BAB III

METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2010) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maka didapatkan signifikan perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian kuantitatif ini merupakan penelitian dalam sampel besar. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Azwar (2010) Penelitian korelasional memiliki tujuan untuk membahas sejauh mana variasi dalam suatu variabel berkaitan satu dengan yang lainnya, yang berdasarkan koefisien korelasi.

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu simbol yang nilainya bervariasi, maksudnya angka yang didapat bisa berbeda-beda dari satu subjek atau objek ke subjek atau objek yang lainnya. Identifikasi variabel adalah langkah penetapan variabel-variabel utama dalam suatu penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing (Azwar, 2012). Variabel terbagi menjadi beberapa yaitu Variabel Terikat, Variabel Bebas, Variabel Kendali, Variabel Moderator dan Variabel Antara. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu Variabel Terikat dan Variabel Bebas.

Variabel Terikat adalah suatu variabel penelitian yang digunakan untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh dari variabel lainnya. Sedangkan

Variabel Bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui (Azwar, 2009).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel terikat (y) : Perilaku *Cyberbullying*
2. Variabel Bebas (x) : Sifat Ujub

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Azwar (2009) definisi operasional merupakan suatu definisi yang mempunyai arti tunggal dan diterima secara objektif jika indikator variabel yang bersangkutan tampak. Definisi Operasional adalah definisi mengenai variabel yang buat berdasarkan karakteristik-karakteristik varibael tersebut.

3.2.1 Definisi Operasional Perilaku *Cyberbullying*

Perilaku *cyberbullying* adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang dengan sengaja kepada orang lain dengan menggunakan teknologi digital seperti *e-mail*, pesan teks, pesan gambar maupun video yang bertujuan untuk merendahkan seseorang, memaki dan mengancam. Perilaku *cyberbullying* diukur dengan menggunakan skala *cyberbullying* yang disusun oleh Rizal (2017) berdasarkan aspek-aspek *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Willard (2005) yaitu amarah (*flaming*), pelecehan (*harrasment*), penguntitan di media sosial (*cyberstalking*), fitnah atau pencemaran nama baik (*denigration*), peniruan (*impersonation/masquarade*), tipu daya (*outing and trickery*), dan pengucilan (*exclusion*). Semakin tinggi skor skala yang didapat maka tingkat perilaku *cyberbullying* semakin tinggi begitu juga sebaliknya

semakin rendah skor skala yang didapat maka semakin rendah pula tingkat perilaku *cyberbullying*.

3.2.2 Definisi Operasional Sifat Ujub

Sifat ujub adalah salah satu penyakit hati dimana seseorang terlalu mencintai dirinya sendiri secara berlebihan serta ingiin dipuji oleh orang lain dan merasa dirinya hebat dan juga merasa lebih dari kebanyakan orang lain. Sifat ujub diukur dengan menggunakan skala sifat ujub yang disusun oleh Pratiwi, Muriska, Santana, dan Yanti (2019) berdasarkan konsep ujub yang dikemukakan oleh Al-Ghazali (1996), Al-Ghazali (2005), Al-Ghazali (2008), Al-Ghazali (2014), Farid (2008), Daud (2005) dan Syahhat (2001) dan telah dirangkum menjadi 4 ciri pokok yaitu membanggakan diri, meremehkan dan menganggap kecil orang lain, keras kepala dan lemahnya iman kepada Allah. Semakin tinggi skor skala maka semakin dominan sifat ujub yang dimiliki seseorang, begitu juga sebaliknya semakin rendah skor skala maka menunjukkan semakin rendah sifat ujub yang dimiliki seseorang.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi penelitian

Menurut Azwar (2009) populasi adalah keseluruhan dari subjek dalam penelitian yang hendak digeneralisasikan, kelompok subjek ini diharuskan memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan kelompok lain. Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial di Indonesia dengan jumlah sebanyak 160 juta orang.

3.3.2 Sampel penelitian

Sampel menurut Azwar (2009) adalah sebagian dari jumlah populasi karena sampel adalah bagian dari populasi yang tentu sampelnya harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki populasi. Menurut Crocker & Algina 200 orang sudah cukup memadai untuk dijadikan sampel, Maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 230 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cara pengambilan sampel nonprobabilitas dimana yang disebut demikian apabila banyaknya peluang anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel tidak diketahui. Salah satu bentuk pengambilan sampel nonprobabilitas adalah dengan pengambilan sampel cara kuota (*Quota sampling*) yang bertujuan untuk mengambil sampel dengan banyak jumlah tertentu yang dapat mencerminkan ciri populasi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkapkan fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) harus dicapai dengan memakai metode atau cara-cara yang efisien dan akurat. Data penelitian yang dikumpulkan dapat menggunakan instrumen pengumpulan data, observasi dan juga melalui data dokumentasi (Azwar, 2009).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode skala, yaitu berupa pernyataan secara tidak langsung menggunakan variabel yang akan diukur melainkan mengungkapkan melalui

indikator perilaku dari variabel yang bersangkutan (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini menggunakan skala sifat ujub dan skala perilaku *cyberbullying*.

3.4.1 Skala Perilaku *Cyberbullying*

Skala dalam penelitian ini disusun oleh Rizal (2017) berdasarkan bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Willard (Beran & Li, 2007) terdiri dari tujuh bentuk *cyberbullying* yaitu: *Flaming*, *Online Harrassment*, *cyberstalking*, *denigration*, *masquarade*, *outing* dan *exclusion*. Setiap aitem mempunyai empat (4) pilihan alternatif jawaban yaitu Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak pernah (TP). Skala ini menggunakan 2 bentuk pernyataan, yaitu pernyataan *favouorable* dan pernyataan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang mendukung aspek-aspek dari *cyberbullying*. Sedangkan pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang tidak mendukung aspek-aspek dari *cyberbullying* (Azwar, 2012). Pada pernyataan *favourable*, jawaban sering (SR) memperoleh skor 4, kadang-kadang (KD) memperoleh skor 3, Jarang (JR) memperoleh skor 2, Tidak pernah (TP) memperoleh skor 1. Sedangkan pada pernyataan *unfavourable* tidak pernah (TP) memperoleh skor 4, Jarang (JR) memperoleh skor 3, Kadang-kadang (KD) memperoleh skor 2, dan sering (SR) memperoleh skor 1. Blue print skala *cyberbullying* dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1. *Blue Print* skala *Cyberbullying*

Aspek	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
<i>Flaming</i>	Mengirimkan pesan kasar, kata kata yang penuh amarah	11, 21	13, 23
<i>Online Harrassment</i>	Gangguan, ancaman melalui email atau jejaring sosial secara berulang	12, 22	14,
<i>Cyberbstalking</i>	Mengancam. Meneror, dan mengintimidasi seseorang, mencemarkan nama baik	5, 15	7, 17
<i>Denigration</i>	Menyebarkan gosip, memfitnah seseorang	6, 16, 26	8
<i>Masquarade</i>	Berpura-pura menjadi orang lain	9, 29	41,33
<i>Outing</i>	Menyebarkan rahasia, menyebarkan foto-foto pribadi dan video pribadi	20	36,38
Exclusion	Mengeluarkan seseorang dari grup, mengucilkan seseorang	32, 42	35,37,40

3.4.2 Skala Sifat Ujub

Skala dalam penelitian ini disusun berdasarkan kitab *Bidayatul Hidayah* dan *Ihya' Ulumuddin* karya dari Imam Al-Ghazali serta diperoleh dari buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Bentuk skala yang akan digunakan adalah skala likert, dalam skala likert sudah tersedia pernyataan-pernyataan dengan alternatif jawaban sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Cara penilaian pada skala ini menggunakan nilai bergerak dari 5-1 bagi pernyataan favourable dan 1-5 pernyataan unfavourable. Pada pernyataan

favourable, SS memperoleh skor 5, S memperoleh skor 4, N memperoleh skor 3, TS memperoleh skor 2, STS memperoleh skor 1. Pada penilaian untuk pernyataan unfavorable yaitu SS memperoleh skor 1, S memperoleh skor 2, N memperoleh skor 3, TS memperoleh skor 4, STS memperoleh skor 5. *Blue print* skala sifat ujub dapat dilihat pada tabel 3.2 dibawah ini.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel 3.2. *Blue Print* Skala Sifat Ujub

Ciri-ciri	Indikator	Aitem	Aitem
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Membanggakan diri	Ingin selalu di hormati, dihargai dan diperhatikan.	6, 15	
	Menganggap semua yang dimiliki adalah hasil dari jerih payah nya sendiri.	10	4
	Tidak membutuhkan bantuan orang lain.	32, 37, 42, 55	40
	Bangga terhadap kelebihan (harta, kecantikan, tahta) yang dimiliki.	28, 45, 53, 59, 63	39
Meremehkan dan menganggap kecil orang lain	Merasa diri paling hebat dibandingkan orang lain.	33, 35, 41, 43, 44, 46,	31
	Bergaul dengan orang-orang khusus (memilih teman).	50, 52, 54, 56	
	Memandang rendah orang lain.	22, 25, 57,	47, 30
	Tidak menerima kritikan dari orang lain.	61, 62	
Keras Kepala	Orang yang tidak mau berubah pikiran.	19	12, 18
	Tidak mau mendengarkan pendapat orang lain.	8	17
	Tidak ingin di salahkan dan selalu merasa benar.	1	
	Ingin menang sendiri.	14	5
Lemahnya Iman kepada Allah	Bersikap lalai dalam beribadah dan mengabaikan perintah Allah.	9, 13, 27	
	Bersikap tidak peduli ketika melihat pelanggaran terhadap hal-hal yang diharamkan Allah.	16, 23	
	Bersikap tidak jujur.	2, 3, 7, 11, 20, 21, 24,	38
	Terlalu mencintai duniawi.	26, 29, 34,	
		36, 48, 49, 51, 58, 60	

3.5 Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas

Menurut Azwar (2012) validitas merupakan sejauh mana suatu tes atau skala akurat dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Jika data yang dihasilkan akurat dalam memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur sesuai dengan tujuan maka pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi. Namun jika data yang dihasilkan tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka dapat dikatakan sebagai pengukuran yang mempunyai validitas rendah.

Dalam penelitian ini penulis tidak melakukan uji validitas apapun dikarenakan skala yang digunakan sudah diuji validitasnya oleh peneliti sebelumnya. Skala sifat ujub yang digunakan sudah diuji oleh Pratiwi (2020), Sedangkan untuk skala *cyberbullying* telah diuji oleh Rizal (2017) menunjukkan aitem-aitem skala *cyberbullying* telah dinyatakan valid.

3.5.2 Reliabilitas

Menurut Azwar (2012) Pengukuran yang dapat menghasilkan data yang mempunyai tingkat reliabilitas tinggi disebut dengan pengukuran yang reliabel. Reliabilitas merupakan sejauh mana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Pengukuran dengan hasil yang tidak reliabel tidak dapat disebut akurat karena konsistensi menjadi syarat untuk akurasi. Dalam Reliabilitas memiliki rentang 0 sampai dengan 1,00. Maka semakin tinggi koefisien yang mendekati angka 1,00 maka reliabilitas alat ukur tersebut semakin tinggi

sedangkan jika koefisien reliabilitas alat ukurnya mendekati angka 0 maka dapat dikatakan reliabilitasnya rendah.

Dalam penelitian ini penulis tidak melakukan uji reliabilitas apapun dikarenakan skala yang digunakan sudah diuji oleh peneliti sebelumnya. Skala sifat ujub yang digunakan sudah diuji oleh Pratiwi (2020) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,99 Sedangkan untuk skala *cyberbullying* telah diuji oleh Rizal (2017) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,902.

3.6 Metode Analisis Data

Sebelum dilakukan uji hipotesis, maka dilakukan uji prasyarat untuk melihat apakah data memenuhi syarat sebagai dua parametrik atau tidak. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.6.1 Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu yang bertujuan untuk menguji atau melihat apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi yang normal atau tidak, model regresi yang baik adalah jika memiliki distribusi data yang normal atau setidaknya mendekati normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik akan menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogrov-Smirnov dengan melihat nilai signifikansi. Data dengan nilai signifikansi atau $p > 0,05$, berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data dengan nilai $p < 0,05$, berdistribusi tidak normal (Noor, 2011). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.0 widows*

3.6.2 Uji Linieritas

Analisis regresi ini digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel tak bebas (Y) dan variabel bebas (X) mempunyai hubungan linier atau tidak. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *test for linearity*. Tabel Anova pada bagian linierity melihat linearitas penelitian. Data dengan nilai signifikansi $\geq 0,05$ dikatakan tidak linear, sedangkan data dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$ dikatakan linear (Priyatno, 2012). Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.0 windows*.

3.6.3 Uji Hipotesis Penelitian

Setelah dilakukannya uji asumsi maka selanjutnya adalah dilakukannya uji hipotesis. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara sifat ujub dan perilaku *cyberbullying*. Teknik statistik yang digunakan adalah Teknik Korelasi *Pearson Product Moment*. Teknik ini mendasarkan perhitungannya pada angka kasar seperti apa adanya. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.0 windows*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Prosedur Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan diseluruh wilayah indonesia. Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu menentukan jumlah populasi masyarakat indonesia pengguna media sosial dimana data tersebut didapat dari hasil riset yang dilakukan oleh *We Are Social*. Jumlah populasi masyarakat pengguna media sosial diseluruh indonesia sebanyak 160 juta orang dan dari jumlah populasi tersebut diambil sampel sebanyak 230 orang.

4.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama seminggu dimulai dari tanggal 21 Juni 2020 sampai dengan 28 Juni 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 230 orang dari berbagai wilayah di indonesia. Penelitian dilakukan dengan cara membagikan skala melalui *Goggle form* yang dikirim kepada tiap individu dan diberikan petunjuk pengisian oleh penulis.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Berikut ini merupakan data demografi dari subjek penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.1 dbawah ini:

Tabel 4.1 Data demografi penelitian

Demografi		Frekuensi	Persen
Umur	17-19 tahun	67	29,1%
	20-28 tahun	163	70,8%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	56	24,3%
	Perempuan	174	75,7%
Agama	Islam	220	95,7%
	Kristen katolik	3	1,3%
	Kristen protestan	5	2,2%
	Buddha	2	0,9%
Pekerjaan	Belum bekerja	11	4,8%
	Pelajar	37	16,1%
	Mahasiswa	148	64,3%
	Wirausaha	19	8,3%
	Wiraswasta	4	1,7%
	Karyawan swasta	2	0,9%
	Pegawai BUMN	6	2,6%
	Ibu rumah tangga	1	0,4%
	Guru	2	0,9%

Penelitian ini ditujukan untuk masyarakat pengguna media sosial dengan usia 17 tahun keatas. Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 230 orang. Berdasarkan tabel 4.1 diatas, didapatkan sampel terbanyak dengan rentang usia 20-28 tahun (70,8%), berjenis kelamin perempuan (75,7%), beragama islam (95,7%), dan sampel yang terbanyak berstatus mahasiswa (64,3%).

4.2.2 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian Hubungan antara Sifat Ujub dan Cyberbullying setelah dilakukan skoring dan diolah dengan menggunakan SPSS 17.0 for windows diperoleh gambaran seperti tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Deskripsi Data Hipotetik dan Data Empirik

Variabel Penelitian	Hipotetik					Empirik				
	N	Skor Min	Skor Max	Mean	SD	N	Skor Min	Skor Max	Mean	SD
Sifat Ujub	230	63	315	189	42	230	91	219	146,26	20,679
Perilaku <i>cyberbullying</i>	230	27	108	67,5	13,5	230	28	74	40,87	8,442

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, secara umum menggambarkan bahwa sifat ujub dan perilaku *cyberbullying* sangat bervariasi berdasarkan skor yang didapatkan dari hasil penelitian (empirik). Pada variabel sifat ujub didapatkan rentang skor dari 91 sampai 219, sedangkan pada variabel perilaku *cyberbullying* didapatkan rentang skor 28 sampai 74. Hasil deskripsi juga memberikan perbandingan antara skor yang didapatkan dari hasil penelitian (empirik) dengan skor yang diasumsikan oleh peneliti (hipotetik). Pada variabel sifat ujub didapatkan nilai *mean* (nilai rata-rata) hipotetik sebesar 189 dimana nilai *mean* ini lebih tinggi dari nilai *mean* empirik sebesar 146,26. Sedangkan pada variabel perilaku *cyberbullying* didapatkan nilai *mean* hipotetik sebesar 67,5 dimana nilai *mean* ini lebih tinggi dari *mean* empirik sebesar 40,87.

Selanjutnya, hasil dari deskripsi data penelitian yang didapat akan digunakan untuk kategorisasi skala berdasarkan nilai *mean* (nilai rata-rata) dan nilai standar deviasi dari skala sifat ujub dan skala *cyberbullying*. Kategorisasi dibagi menjadi 5, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Berdasarkan rumus kategorisasi diatas, maka untuk variabel sifat ujub dalam penelitian ini terbagi menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dimana dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Perilaku *Cyberbullying*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 53,53$	19	8,3%
Tinggi	$45,09 \leq X < 53,53$	27	11,7%
Sedang	$36,65 \leq X < 45,09$	107	46,5%
Rendah	$28,21 \leq X < 36,65$	73	31,7%
Sangat Rendah	$X \leq 28,21$	4	1,7%
Jumlah		230	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat dilihat bahwa sebagian subjek dalam penelitian ini pernah melakukan *cyberbullying* dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 46,5%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa dari 230 subjek, ada 107 orang yang pernah melakukan *cyberbullying* dalam kategori sedang. Sedangkan untuk skala sifat ujub dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Partisipan Sifat Ujub

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 177,27$	12	5,2%
Tinggi	$156,60 \leq X < 177,27$	67	29,1%
Sedang	$135,92 \leq X < 156,60$	87	37,8%
Rendah	$115,24 \leq X < 135,92$	48	20,9%
Sangat Rendah	$X \leq 115,24$	16	7%
Jumlah		230	100%

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki sifat ujub dalam kategori sedang dengan persentase 37,8%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa dari 230 subjek, ada 87 orang yang memiliki sifat ujub dalam kategori sedang.

4.2.3 Hasil Analisis Data

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, penulis melakukan uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov-smirnov* dengan melihat signifikansi. Data dikatakan normal jika $p > 0,05$, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka data dikatakan tidak normal. Berdasarkan pengujian menggunakan one sample *kolmogorov-smirnov* didapat hasil pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 Uji Asumsi Normalitas Variabel Sifat Ujub dan Perilaku *Cyberbullying*

Variabel	Skor K-SZ	Signifikansi	Keterangan
Sifat Ujub	0,753	0,625	Normal
Perilaku <i>Cyberbullying</i>	2,097	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, didapat hasil data Sifat Ujub dengan nilai K-SZ sebesar 0,753 dengan signifikan 0,625 ($p > 0,05$), hasil ini menunjukkan

variabel sifat ujub berdistribusi normal. Sebaliknya, untuk data Cyberbullying didapat nilai K-SZ sebesar 2,097 dengan signifikan 0,000 ($p > 0,05$) dimana hasil ini menunjukkan variabel perilaku *cyberbullying* tidak berdistribusi normal.

4.2.3.2 Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Perubahan variabel bebas akan cenderung diikuti oleh variabel terikat apabila memiliki nilai $p < 0,05$ maka kedua variabel dikatakan linier, sebaliknya jika $p > 0,05$ maka kedua variabel tidak linier. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antara sifat ujub dan *cyberbullying* linier atau tidak. Hasil uji linier dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas Hubungan Sifat Ujub dan Perilaku *Cyberbullying*

Variabel	Linearity (F)	Signifikansi	Keterangan
Sifat Ujub Perilaku Cyberbullying	2064,734	0,000	Linier

Berdasarkan uji linieritas didapatkan nilai F dari Linearity sebesar 2064,734 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan hubungan antara Sifat Ujub dan Cyberbullying bersifat linier.

4.2.3.3 Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara sifat ujub dan perilaku *cyberbullying*. Analisis yang dilakukan menggunakan teknik *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil uji korelasi antara sifat ujub dan perilaku *cyberbullying*, didapatkan hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,356 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil yang didapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif (searah) yang signifikan antara sifat ujub dan perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi sifat ujub maka akan diikuti oleh semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan seseorang. Dengan demikian hasil uji analisis data ini menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif (searah) yang signifikan antara sifat ujub dan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil uji korelasi antara sifat ujub dan perilaku *cyberbullying*, didapatkan hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,356 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Semakin tinggi sifat ujub maka akan diikuti oleh semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan seseorang, begitu juga sebaliknya semakin rendah sifat ujub, maka akan semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* seseorang.

Willard (2005) menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* adalah tindakan yang kejam yang sengaja dilakukan terhadap orang lain dengan cara mengirimkan atau menyebarkan hal yang berbahaya melalui internet ataupun teknologi digital. Sedangkan sifat ujub atau membanggakan diri menurut Daud (2005) adalah mengagumi diri sendiri karena ia menganggap dirinya sudah sempurna, ia menjadi kagum terhadap dirinya, seakan-akan ia benar dan tidak pernah berbuat salah. Mengagumi diri atau membanggakan diri seakan-akan tidak pernah ada kekurangan dan kesalahan didalam dirinya, termasuk sifat yang sangat buruk dan tercela dalam perspektif agama.

Cyberbullying terjadi diberbagai media sosial salah satunya di *Facebook* seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Maya (2015) mengenai *cyberbullying* pada remaja dengan 6 informan yang dibagi menjadi 3 yaitu, 2 orang pelaku *cyberbullying*, 2 orang korban *cyberbullying*, dan 2 orang lagi pengguna *Facebook*. Dari penelitian tersebut didapatkan salah satu informannya yang bernama Sina berusia 17 tahun melakukan *cyberbullying* dikarenakan ia merasa tersinggung, ketika dia juga menjadi korban sekaligus pelaku *cyberbullying*. Ketika ia merasa tersinggung ketika ada seseorang yang menjelek-jelekannya, ia pun memilih *Facebook* sebagai tempat pelampiasan kekesalannya. Dengan mengeluarkan kalimat kasar, ia pun merasa itu cara yang tepat untuk membalas seseorang yang mem-*bully* nya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pandie dan Weismann (2016) yang meneliti pengaruh *cyberbullying* di media sosial mengatakan bahwa diperlukannya peran keluarga dan diri sendiri serta adanya perlindungan digital untuk mencegah terjadinya *cyberbullying* serta usia anak yang terlalu dini untuk menggunakan media sosial menjadikan anak belum sepenuhnya paham mengenai etika dalam berkomunikasi di media sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan faktor yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* menurut Kowalski (2008) salah satunya yaitu peran interaksi orang tua. Peran orang tua dalam mengawasi anak dalam berinteraksi di internet atau media sosial menjadi faktor yang cukup berpengaruh pada kecenderungan anak dalam keterlibatan dalam *cyberbullying*.

Menurut Willard (2005) aspek *cyberbullying* ada beberapa bagian, termasuk pengucilan (*exclution*) dimana pengucilan atau *exclution* adalah perilaku dimana seseorang memojokkan orang lain kedalam sebuah kelompok atau form diskusi online. Ada juga aspek peniruan (Impersonation/ Masquarade). Peniruan yang disebut juga impersonation atau masquarade adalah meniru atau berpura-pura menjadi seseorang dan mengirimkan pesan yang tidak baik bukan dengan atas nama dirinya sendiri (pelaku). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malihah & Alfiasari (2018) menunjukkan perilaku *cyberbullying* yang sering dilakukan remaja dalam penelitian ini adalah menugucilkan seseorang dari kelompoknya secara online atau yang disebut juga dengan *exclution*. Dalam penelitian ini juga muncul perilaku *impersonation* dimana remaja berpura-pura menjadi orang lain dan mengirim atau mengupload sesuatu dengan tujuan merusak reputasi teman-temannya. Penelitian ini juga menemukan bahwa remaja juga sudah melakukan hal seperti mengirim pesan berupa hinaan atau makian secara berulang-ulang.

Natalia (2016) melakukan penelitian mengenai Remaja, Media Sosial, dan *Cyberbullying* dan menyatakan bahwa sebagian besar remaja menggunakan media sosial untuk membantu mereka membangun *image* dan membuat diri mereka menjadi terkenal dan eksis dikalangan banyak orang. Remaja pada usianya masih memiliki jiwa yang labil dan membutuhkan pengakuan dari orang lain dan media sosial membantu mereka membangun *image* yang menarik dan mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Demi tercapainya keinginan untuk mendapatkan pengakuan, remaja sering

menggunakan media sosial semauanya dan tidak memikirkan dampak yang akan terjadi bagi mereka maupun bagi orang lain. selain ingin membangun *image* yang menarik, remaja juga terkadang inin menjatuhkan *image* orang lain salah satunya dengan melakukan *cyberbullying*. Hasil penelitian ini terkait dengan penjelasan mengenai sifat ujub dimana menurut Al-Ghazali (2005) ujub itu sangat membanggakan dirinya, kagum dan puas pada dirinya, bahkan saat mereka melakukan perbuatan yang tidak benar termasuk durhaka kepada allah, orang yang ujub akan mengira bahwa keberhasilan dan kesuksesannya di sebabkan oleh usahanya dan ia pun cenderung meninggalkan usaha kerasnya. Dan juga Firdaus (2003) mengatakan ujub merupakan merasa bangga dan kagum pada dirinya sendiri, ia merasa kagum terhadap dirinya sendiri dengan sebab satu dan hal yang lain. berbangga diri yang di maksud adalah pribadinya, golongannya, kelompoknya atau apa saja yang dianggap ada kaitan dengan dirinya sendiri.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah (1) penelitian ini tidak menggunakan *probability sampling* dimana pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama disetiap anggota populasi, (2) penyebaran skala yang dilakukan tidak secara langsung (melalui *google form*) sehingga penulis tidak dapat melihat satu persatu sampel saat proses pengisian skala.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan adanya hubungan antara sifat ujub dengan perilaku *cyberbullying* dengan nilai (r) sebesar 0,356 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Adapun arah yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah sifat ujub memiliki arah yang positif terhadap perilaku *cyberbullying*. Semakin tinggi sifat ujub maka akan diikuti oleh semakin tinggi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan seseorang, begitu juga sebaliknya semakin rendah sifat ujub, maka akan semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* seseorang.

5.2 Saran

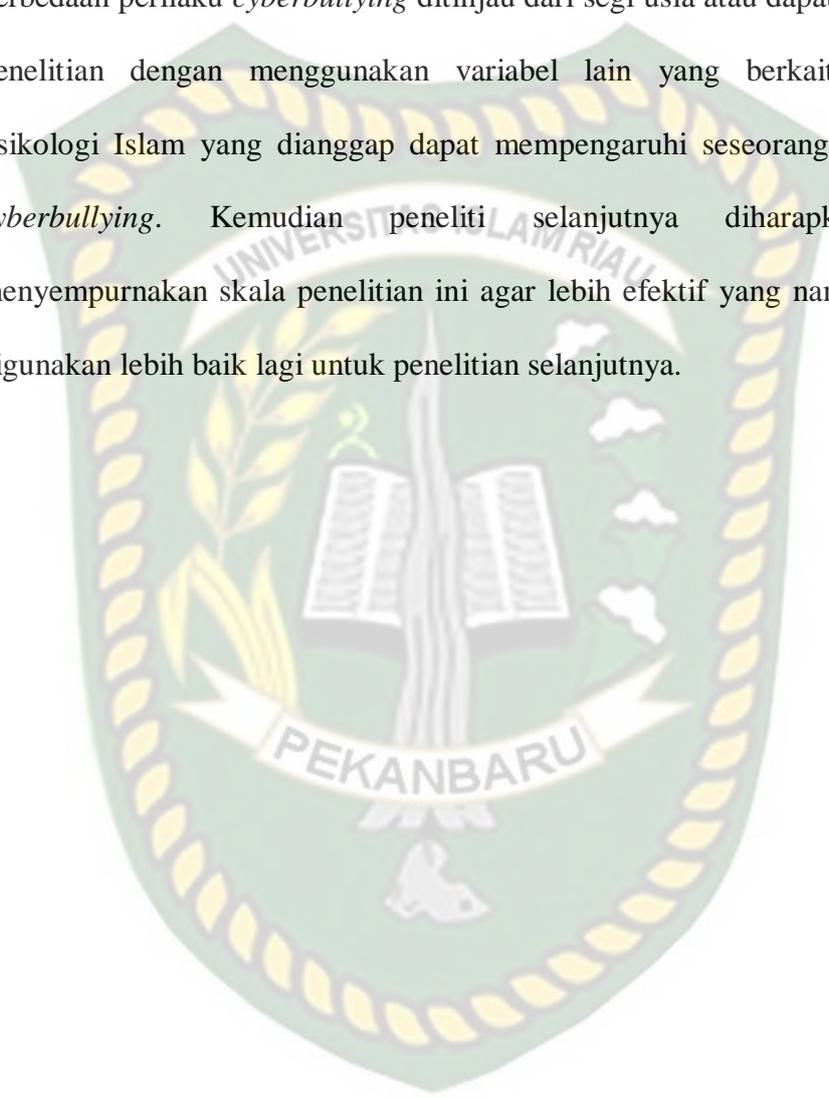
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Masyarakat

Kepada masyarakat khususnya pengguna media sosial disarankan untuk menggunakan media sosial dengan tujuan yang positif, bermanfaat, dan dapat bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan dalam bermedia sosial. Masyarakat juga disarankan untuk memperbanyak bersosialisasi antar sesama sehingga mempunyai sifat yang bersahabat sehingga menurunkan resiko terjadinya *cyberbullying*.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti mengenai perbedaan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari segi usia atau dapat melakukan penelitian dengan menggunakan variabel lain yang berkaitan dengan Psikologi Islam yang dianggap dapat mempengaruhi seseorang melakukan *cyberbullying*. Kemudian peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan skala penelitian ini agar lebih efektif yang nantinya dapat digunakan lebih baik lagi untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition Text Revision, DSM-IV-TR*. Arlington, VA: American Psychiatric Association.
- Ancok, D & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ang, R. P., dkk (2010). *From Narcissistic Exploitativeness to Bullying Behavior: The Mediating Role of Approval-of-aggression Beliefs*. *Social Development*, 19(4): 721-735.
- Al-Ghazali, I. (2005). *Ihya' Ulumuddin (Cinta Kekuasaan & Riya, Takabur & Ujub, Keterpedayaan*. (M. Al-Wustho, Ed.) (Edisi Kede). Bandung: Marja.
- Al-Ghazali, I (2008). *Bidayatul Hidayah*. Jakarta Timur: KHATTULISTIWA Pers.
- Al-Ghazali, I. (2014). *Buku Pintar Ahli Ibadah*. (I.A Nashir, Ed). Yogyakarta: Citra Risalah.
- Ali, M dan Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ash-Shawi. (2001). *Fiqh Ekonomi dan Keuangan Islam*. Jakarta: Darul Falaq.
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, Saifuddin. (2012) *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Beran & Li. (2007). The Relationship between Cyberbullying and School Bullying. *Journal of Student Wellbeing*. 1(2), 15-33.
- Cameo, Project. (2017). Inilah 4 Kasus Cyberbullying Berujung Kematian Tragis. <https://m.brilio.net/famous/video/discover/inilah-4-kasus-cyberbullying-berujung-kematian-tragis-1703303.html> (diakses 3 juli 2020).
- Camodeca, M & Goossens, FA. (2005). Agression, social cognitions, anger and sadness in bullies and victims. *Journal of Psychology and psychiatry*, 46(2), 186-197. Doi: 10.1111/j.1469-7610.2004.00347.
- Daud, B. (2005). *Buku Bimbingan Agama Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*. Riau: Pengurus Daerah Persatuan Tarbiyah Islamiyah Provinsi Riau.
- Dodey, J. J., Pyzalski, J., & Cross, D. (2009). Cyberbullying versus face to face bullying: A theoretical and conceptual review. *Journal of Psychology*, 217(4), 182-188.

- Ekşi, Füsün. (2012). *Examination of Narcissistic Personality Traits' Predicting Level of Internet Addiction and Cyber Bullying through Path Analysis. Educational Sciences: Theory & Practice, 12(3), 1694-1706.*
- Fanti & Henrich (2014). *Effects of Self-Esteem and Narcissism on Bullying and Victimization During Early Adolescence. Journal of Early Adolescence, 1-25.*
- Farid, A. (2008). *Managemen Qalbu Ulama salaf* (N. Junaidi, Ed). Surabaya: Pustaka eLBA.
- Janati, Firda. (2020). Kronologi Awal eamar Martin, Artis TikTok Asal Filipina, Di-bully Netizen Indonesia. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/04/29/124639166/kronologi-awal-reemar-martin-artis-tiktok-asal-filipina-di-bully-netizen?page=all#page2> (diakses 3 Juli 2020).
- Kowalski, dkk. (2008). *Cyberbullying: Bullying in The Digital Age*. Malden, MABlackwell Publishing.
- Malihah & Alfisari (2018). Perilaku *Cyberbullying* pada remaja dan kaitannya dengan kontrol diri dan komunikasi orang tua. *Jur. Ilm. Kel & Kons, 11, 145-156.*
- Mason, K. L. (2008). *Cyberbullying: A Preliminary Assessment For School Personnel. Psychology in the Schools, 45(4), 323-348.*
- Maya, N. (2015). Fenomena *Cyberbullying* di Kalangan Pelajar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik. 4(3), 444.*
- Malihah, Z & Alfiasari, A. (2008). Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 11(2), 145-156.*
- McCullough, dkk (2003). Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being. *Journal of social and clinical psychology, 19(1). 43-55.*
- Millon, Theodore. (2000). *Personality Disorders in Modern Life: Second Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Napitupulu, E. L. (2012). Kekerasan di Dunia Maya Mengancam Anak-Anak. [Online] dirujuk dari: <http://edukasi.kompas.com/read/2012/01/23/18024424/kekerasan.di.Dunia.Maya.Mengancam.Anak.anak>. Pada 18 Juli 2020.
- Natalia, E C. (2016). Remaja, Media Sosial dan *Cyberbullying*. *Jurnal Ilmiah Komunikasi, 5(2).*
- Noor, Juliansyah. (2011). Metodologi Penelitian: *Skripsi, Tesis, Disertasi, dan*

Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana.

- Oktarianisa, Sefti. (2019). Sulli, Goo Hara & UU Anti Bully di Korea. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20191126075813-33-117934/sulli-goo-hara-uu-anti-bully-di-korea> (diakses 3 Juli 2020).
- Pandie & Weismann (2016). Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun sebagai Korban *Cyberbullying* Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 44-62.
- Patchin & Hinduja (2012). *Cyberbullying prevention and response: expert perspective*. London. Routledge. Taylor&farncis group.
- Patomo, Yudha. (2019). 49 Persen Netizen di Indonesia Pernah Mengalami “Bullying” di Medsos. <https://amp.kompas.com/tekno/read/2019/05/16/08290047/49-persen-netizen-di-indonesia-pernah-mengalami-bullying-di-medsos> (diakses tanggal 3 Juli 2020)
- Priyatno, Duwi. (2012). *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: CV. ANDI.
- Pertiwi, Ceria. (2019). Kecenderungan Perilaku Bullying Ditinjau dari Tipe Kepribadian Big Five. *Anfusina: Journal of Psychology*. 2(1): 79-88.
- Reijntjes, dkk (2016). *Narcissism, Bullying, and Social Dominance in Youth: A Longitudinal Analysis*. *Journal Aborm Psychol*. 44: 63-74.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44.
- Seigne, E. Dkk (2007). *Personality Traits of Bullies as a Contributory Factor in Worrkplace Bullying. an Exploratory Study*. *International Journal of Organization Theory and Behavior*. 10(1): 118-132.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Suryabrata, S. (2000). *Metode Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Steffgen & Smith (2013). *Cyberbullying Through The New Media: Findings From an International Network*. London and New York: Psychology Press.
- Syahhat, (2001). *Mahabbah Ilahiyah (Menanggapi Cinta Ilahi)* (N. Idris, Ed) Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Tionardus, Melvina. (2020). Bertrand Peto Korban Cyberbullying: Pelaku Masih di Bawah Umur dan Tim Ruben Onsu Diperiksa. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/01/16/081322866/bertrand-peto->

[korban-vyber-bullying-pelaku-masih-di-bawah-umur-dan-tim-ruben](#)
(diakses tanggal 4 Juli 2020).

Wardhani, I. R. (2011). Profil Kepribadian 16 pf Pada Siswa Pelaku *Bullying* (*Skripsi*). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Willard, N. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats*. Washington: U.S Department of Education.

Yasin, M. & Elnizar, N. E. (2019). Cyberbullying, Pelajaran dari Kasus Amanda Todd.
<https://m.hukumonline.com/berita/baca/lt5cd3dc51893bd/icyberbullying-i-pelajaran-dari-kasus-amanda-todd/> (diakses tanggal 3 Juli 2020).

